JUDIKDAS JURNAL ILMU PENDIDIKAN DASAR INDONESIA
DOI : https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i4.6015
Volume 5 No. 4 (2026) pp 901-913

Reorientasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Membangun Etika Media Sosial Sejak Pendidikan Dasar

Received: 18/10/2026

Accepted: 31/10/2026

Published: 02/11/2026

[1]Rahmat Yudhi Septian, [2]Saleh, [3]Nelson, [4]Sutarto, [5]Mirzon Daheri
Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

*[1]rahmat_yudhi.mhs26@students.iaincurup.ac.id *Corresponding author*
[2]saleh_.mhs26@students.iaincurup.ac.id
[3]nelason@iaincurup.ac.id
[4]sutarto@iaincurup.ac.id
[5]mirzondaheri@iaincurup.ac.id

How to cite :
Septian, R. Y., Saleh, S., Nelson, N., Sutarto, S., & Daheri, M. (2026). Reorientasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Membangun Etika Media Sosial Sejak Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 5*(4), 901-913. https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i4.6015

Abstract
The development of digital technology presents new challenges to the development of ethics and character among primary school students, particularly in online communication, the dissemination of unverified information, privacy protection, and responses to cyberbullying. This situation highlights a gap between students' understanding of moral values in Islamic Religious Education and their application in everyday digital life. This study aims to formulate a conceptual framework for reorienting Islamic Religious Education by integrating Islamic values with the development of social media ethics among primary school students. The study employed a qualitative approach using the library research method. The data consisted of five books and 34 journal articles published between 2021 and 2026, which were analyzed using thematic synthesis through three stages: line-by-line coding, the development of descriptive themes, and the formulation of analytical themes. The findings resulted in four dimensions of Islamic Religious Education reorientation: the reorientation of learning objectives, content, methods, and the learning ecosystem. The reorientation of learning objectives emphasizes the actualization of moral values in digital interactions. The reorientation of content integrates the values of tabayyun (verification of information), honesty, trustworthiness, responsibility, politeness, and respect for privacy. The reorientation of methods prioritizes role modeling, case studies, discussions, reflection, and habituation, while the reorientation of the learning ecosystem emphasizes collaboration among teachers, schools, and parents. This framework positions digital ethics as an integral part of practicing Islamic values rather than merely a set of technological skills. This study contributes a conceptual foundation for Islamic Religious Education that is contextual and adaptive to technological developments. However, the proposed framework remains conceptual and requires empirical testing to determine its feasibility and effectiveness in fostering ethical digital behavior among primary school students.

Keywords: Islamic Religious Education, Social Media Ethics, Primary Education

Abstrak
Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan etika dan karakter murid sekolah dasar, terutama dalam komunikasi daring, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, perlindungan privasi, dan respons terhadap perundungan siber. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman

This is an open access article distributed under the following terms CC BY-SA 4.0
*Copyright (c) 2026 Rahmat Yudhi Septian, Saleh, Nelson, Sutarto, Mirzon Daheri

nilai-nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan penerapannya dalam kehidupan digital sehari-hari. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual reorientasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan etika bermedia sosial pada murid sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari lima buku dan 34 artikel jurnal yang diterbitkan pada 2021–2026, kemudian dianalisis menggunakan metode sintesis tematik melalui tahapan pengodean teks, pengembangan tema deskriptif, dan perumusan tema analitis. Hasil kajian menghasilkan empat dimensi reorientasi pembelajaran PAI, yaitu reorientasi tujuan, konten, metode, dan ekosistem pembelajaran. Reorientasi tujuan menekankan aktualisasi akhlak dalam interaksi digital; reorientasi konten mengintegrasikan nilai tabayyun, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap privasi; reorientasi metode mengutamakan keteladanan, studi kasus, diskusi, refleksi, dan pembiasaan; sedangkan reorientasi ekosistem menekankan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Kerangka ini menempatkan etika digital sebagai bagian integral dari pengamalan nilai-nilai Islam, bukan sekadar keterampilan menggunakan teknologi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan landasan konseptual pembelajaran PAI yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun, kerangka tersebut masih bersifat konseptual sehingga memerlukan pengujian empiris untuk mengetahui keterlaksanaan dan efektivitasnya dalam membentuk perilaku digital murid sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Etika Media Sosial, Pendidikan Dasar

Pendahuluan

Di dunia maya, Batasan etika sering kali kabur akibat tiadanya kehadiran fisik secara langsung, sehingga memicu perilaku dehumanisasi dan hilangnya control diri (Rizki, 2026). Anak usia sekolah dasar kini tumbuh di ruang yang dibentuk oleh media digital. Mereka menonton, berkomentar, bermain gim daring dan meniru gaya bicara yang mereka temui di layar, sering kali tanpa pendampingan yang memadai (Nugroho et al., 2022).

Bukti dari berbagai konteks ini menunjukkan bahwa partisipasi anak di ruang digital belum selalu diiringi kemampuan beretika. Murid sekolah dasar yang aktif di ruang digital belum tentu mampu berkomunikasi secara etis, menjaga privasi dan merespons perundungan siber secara aman (Syafi'i & Sassi, 2025). Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan berbagai lingkungan kehidupannya (El Zaatari & Maalouf, 2022). Dalam konteks etika digital, keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya merupakan bagian dari mikrosistem yang berperan langsung dalam pembentukan perilaku murid. Hubungan antara lingkungan-lingkungan tersebut membentuk mesosistem yang menentukan konsistensi pendidikan moral yang diterima anak.

Ketidakelarasan antara instruksi moral di sekolah dan lingkingan digital yang dihadapi murid di luar kelas, sehingga muncul kerentanan etis (Jaya et al., 2026). Banyak interaksi daring menuntut tingkat kematangan yang mungkin belum dimiliki anak usia sekolah dasar, namun penelitian tentang kewargaan digital pada jenjang ini masih sangat terbatas (Walters et al., 2019). Temuan serupa muncul dari studi di Inggris yang melibatkan anak berusia 10-11 tahun, yang menegaskan perlunya Pendidikan kewargaan digital sejak jenjang dasar (O'Reilly et al., 2024). Namun, temuan tersebut belum sepenuhnya menjawab kebutuhan penelitian dalam konteks Indonesia, khususnya terkait integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan pengembangan etika bermedia sosial pada murid sekolah dasar. Dengan demikian, kesenjangan penelitian tidak terletak pada ketiadaan studi

kewargaan digital secara global, melainkan pada masih terbatasnya kajian yang secara spesifik menghubungkan pendidikan moral keagamaan dengan praktik etika digital murid dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Di sisi lain, mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menumbuhkan iman, takwa dan akhlak mulia. Pembelajaran PAI memiliki dua sasaran utama, yaitu pemahaman prinsip iman dan moral serta pengalamannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Persoalannya, sasaran kedua yakni pengalaman, kini diuji di ruang yang tidak lagi terbatas pada kelas, rumah dan lingkungan sekitar (Putra et al., 2026). Pendidikan Agama Islam disusun sebagai dasar bagi implementasinya dalam konteks masyarakat rabbani, sehingga pendidikan tersebut sesuai dengan kondisi dan karakteristik sosial budaya Masyarakat tersebut. PAI harus direncanakan untuk mengakomodasi perubahan tersebut. PAI sebagai salah satu pilar penting dalam Pembangunan Masyarakat memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter, moralitas dan kebermaknaan hidup individu (Mutaqin et al., 2025)

Di Tengah arus informasi yang massif, Pendidikan Agama Islam tidak lagi cukup disampaikan melalui metode konvensional seperti ceramah dan hafalan semata, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan menyentuh kehidupan murid secara nyata (Juwita et al., 2025). Fleksibilitas dalam Islam mengajarkan prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, menjaga tradisi lama yang baik sekaligus terbuka terhadap hal-hal baru yang lebih bermanfaat. Prinsip ini menjadi landasan filosofis bagi upaya reorientasi pembelajaran PAI agar tetap relevan di era digital tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam yang fundamental (Fhadila & Faizin, 2026).

Dengan kata lain, perkembangan teknologi telah menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan moral dan keagamaan, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Permasalahan utama yang dibahas bukan semata-mata meningkatnya penggunaan media digital oleh anak, melainkan adanya kesenjangan antara keterlibatan anak di ruang digital dan kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai etika dalam interaksi sehari-hari.

Kerangka reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar yang menghubungkan nilai-nilai akhlak Islam dengan indikator perilaku etis murid di ruang digital belum terumuskannya secara memadai. Kajian tentang etika digital anak telah membahas kesantunan berkomunikasi, perlindungan privasi, perundungan siber, dan kewargaan digital, tetapi aspek-aspek tersebut perlu dikaji lebih lanjut melalui perspektif PAI agar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku yang benar.

Persoalan yang belum terjawab secara memadai adalah bagaimana nilai-nilai Islam, seperti tabayyun, amanah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama, dapat diterjemahkan menjadi kompetensi etis yang kontekstual, teramati, dan dapat dibiasakan dalam aktivitas digital murid sekolah dasar di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan dasar konseptual reorientasi pembelajaran PAI yang menjembatani pemahaman nilai-nilai keislaman dengan penerapannya dalam perilaku bermedia sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan indikator perilaku etis murid dalam interaksi digital. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengusulkan materi adab menggunakan media sosial dalam PAI dan merumuskan prinsip-prinsip adab bermedia sosial, penelitian ini berfokus pada

penerjemahan nilai-nilai Islam, seperti tabayyun, amanah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama, ke dalam kerangka perilaku etis yang kontekstual bagi murid sekolah dasar.

Dalam kerangka ini, etika digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis memverifikasi informasi atau menggunakan media secara aman, tetapi juga sebagai aktualisasi kesadaran moral dan tanggung jawab keagamaan dalam mengambil keputusan, berkomunikasi serta memperlakukan orang lain di ruang digital. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan sekadar menambahkan materi adab digital ke dalam pembelajaran PAI, melainkan menawarkan landasan konseptual untuk menghubungkan pemahaman nilai-nilai Islam dengan penerapan perilaku etis murid dalam kehidupan digital sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual, yaitu merumuskan kerangka reorientasi dari khazanah pengetahuan yang telah ada, sehingga data utamanya berupa teks ilmiah dan bukan data lapangan (Zed, 2008). Sintesis tematik (*thematic synthesis*) digunakan untuk mengintegrasikan temuan berbagai penelitian secara sistematis melalui kerangka Thomas dan Harden. Pendekatan ini mencakup tiga tahap, yaitu pengodean teks secara baris demi baris (*line-by-line coding*), pengembangan tema deskriptif (*descriptive themes*), dan perumusan tema analitis (*analytical themes*) (Thomas & Harden, 2008).

Subjek penelitian berupa sumber pustaka, bukan manusia. Sumber data terdiri atas rujukan 5 buku dan 34 artikel jurnal. Seluruh artikel jurnal diterbitkan pada rentang 2021 hingga 2026 dan bersumber dari jurnal terindeks SINTA maupun Scopus. Sumber dipilih dengan kriteria; pertama, relevan dengan pendidikan agama Islam, etika atau literasi digital, dan pendidikan karakter; kedua, terbit pada penerbit atau jurnal yang kredibel dan dapat ditelusuri melalui DOI atau laman jurnal; serta kegita, memuat landasan konseptual atau temuan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Pencarian dilakukan pada Google Scholar, Garuda, SINTA, dan Scopus menggunakan kata kunci seperti pendidikan agama Islam, etika media sosial, literasi digital, pendidikan karakter, akhlak, dan sekolah dasar beserta padanannya dalam bahasa Inggris.

Dalam konteks penelitian ini, sintesis dilakukan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, pendidikan akhlak, dan kompetensi etika bermedia sosial pada murid sekolah dasar. Tahap analitis selanjutnya diarahkan untuk merumuskan keterkaitan konseptual antara nilai-nilai Islam dan indikator perilaku etis di ruang digital, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebagai dasar reorientasi pembelajaran PAI. Dengan demikian, sintesis tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menghasilkan interpretasi konseptual yang relevan dengan fokus penelitian.

Hasil

Tantangan Etika Digital pada Anak

Dalam sebuah penelitian mengidentifikasi ada lima kendala pembelajaran PAI; pendekatan yang masih tradisional, penguasaan materi guru yang belum memadai, kurikulum yang belum selaras dengan kehidupan nyata murid, metode yang monoton dan

motivasi belajar yang rendah, kurikulum yang tidak kontekstual membuat murid memandang nilai agama dan moral kurang relevan (Putra et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan Jaya et al. (2026) yang menekankan belum terintegrasinya literasi digital Islami secara sistematis dalam kurikulum PAI serta keterbatasan kompetensi guru dalam membimbing penggunaan teknologi. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa tantangan pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan metode penyampaian materi, tetapi juga dengan kemampuan menghubungkan nilai-nilai agama dan moral dengan pengalaman digital murid. Sementara itu, Tadlaoui-Brahmi et al. (2022) mengingatkan bahwa pendidikan etika digital berisiko berhenti pada tataran normatif apabila murid tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan penalaran kritis dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata.

Pada sisi lain, literatur tentang pengalaman digital anak memperluas persoalan tersebut dengan menunjukkan bahwa perilaku daring dipengaruhi oleh risiko sosial dan karakteristik lingkungan digital. Perundungan siber (Zhu et al., 2021), penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan tekanan citra diri di ruang publik digital (Boyd, 2015), serta peluang dan risiko penguasaan keterampilan digital menunjukkan bahwa kecakapan menggunakan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan etis (Livingstone et al., 2023). Hastuti & Lituhayu (2026) menambahkan, kurangnya kesadaran murid akan dampak perilaku daring, paparan konten negatif, dan pengawasan orang tua yang tidak konsisten merupakan tantangan utama dalam pembentukan etika digital. Adapun Youssef Shaheen et al. (2024) menempatkan etiket penggunaan internet dan jejaring sosial sebagai isu yang relevan bagi murid sekolah dasar.

Jika dibandingkan, literatur-literatur tersebut memiliki titik tekan yang berbeda, penelitian pembelajaran PAI menyoroti kesiapan pedagogis dan kurikulum, sedangkan penelitian etika digital menekankan risiko interaksi daring dan lingkungan pendampingan anak. Sintesis keduanya mengindikasikan perlunya reorientasi pembelajaran PAI yang tidak hanya menyampaikan norma agama, tetapi juga membimbing murid menggunakan nilai-nilai Islam untuk menilai informasi, menjaga privasi, berkomunikasi secara santun, dan merespons perundungan siber secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan etika digital perlu dipahami sebagai tanggung jawab yang melibatkan pembelajaran di sekolah, pengalaman digital murid, dan pendampingan keluarga.

Pergeseran Tujuan Pembelajaran PAI

Literatur menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pembentukan akhlak dan adab (Al-Attas, 1991) dengan perspektif pendidikan karakter yang menempatkan perilaku sebagai capaian pendidikan, bukan sekadar penguasaan pengetahuan (Lickona, 1992; Berkowitz & Bier, 2004). Keselarasan ini diperkuat oleh Halstead, yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam memadukan pengetahuan, nilai, dan pembentukan perilaku dalam satu kesatuan (Halstead, 2004). Namun, kesamaan orientasi tersebut menyisakan persoalan kontekstual, bagaimana nilai akhlak dan adab diwujudkan dalam lingkungan digital yang memiliki karakter interaksi berbeda dari kehidupan tatap muka.

Dalam konteks ini, Zarman mengembangkan gagasan adab terhadap informasi digital sebagai kerangka etika penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam (Zarman, 2023), sedangkan Amriani et al. (2023) menekankan keterkaitan penggunaan teknologi dengan penguatan karakter religius, moralitas, spiritualitas, dan kesadaran moral murid. Temuan-temuan tersebut saling menguatkan dalam menempatkan teknologi sebagai

konteks penting pendidikan moral, tetapi memiliki penekanan yang berbeda antara perumusan kerangka etika digital dan penguatan karakter religius secara lebih luas.

Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan perlunya menghubungkan landasan normatif akhlak dan adab dengan indikator perilaku digital yang konkret. Konsep adab Al-Attas, misalnya, tidak hanya relevan sebagai prinsip moral, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk menilai ketepatan tindakan murid dalam berinteraksi di ruang digital (Al-Attas, 1991). Orientasi ini sejalan dengan pandangan Pranata et al. (2022), yang menunjukkan pentingnya menerjemahkan pemahaman etika Islam menjadi sikap nyata dalam bermedia sosial. Dengan demikian, tantangan pembelajaran PAI bukan semata-mata menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam atau memperkuat karakter religius, melainkan menjembatani keduanya dengan praktik etis yang dapat diamati, seperti kesantunan dalam berkomentar, kehati-hatian menyebarkan informasi, dan penghormatan terhadap privasi orang lain. Sintesis ini menegaskan pentingnya reorientasi pembelajaran PAI yang menempatkan ruang digital sebagai medan aktualisasi akhlak dan adab, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari pemahaman murid terhadap nilai agama, tetapi juga dari penerapannya dalam interaksi digital sehari-hari.

Landasan Nilai Islam Bagi Etika Bermedia Sosial

Kajian yang ditelaah merujuk pada sejumlah nilai yang konsisten. Pertama, tabayyun atau verifikasi informasi, yang dikaitkan dengan QS. Al-Hujurat ayat 6, sebagai dasar etika literasi informasi (Zhahira & Nurrohim, 2026). Kedua, kejujuran dan amanah dalam menyampaikan informasi sehindari ghibah dan fitnah (Novita, 2023). Ketiga, orientasi pada kemanfaatan, termasuk pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan kebaikan dan pengetahuan (Sule & Sulaiman, 2021). Keempat, pembiasaan sebagai jalan pembentukan akhlak, sebagaimana gagasan Ibn Miskawayh tentang pendidikan akhlak yang membentuk perilaku utama secara spontan (Ramli & Zamzami, 2022).

Hal ini pun senada dengan penelitian terkini yang merumuskan adab bermedia sosial pada empat prinsip: tabayyun atau verifikasi informasi, menjaga lisan dan tulisan, menjauhi ghibah, fitnah dan ujaran kebencian serta menyebarkan informasi yang benar dan bermanfaat. Konsep ini merujuk pada QS. Al-Hujurat ayat 6 tentang klarifikasi informasi dan QS. Al-Isra ayat 53 tentang perkataan yang baik (Meiril et al., 2026).

Nilai-nilai di atas juga beririsan dengan elemen kewargaan digital seperti etiket, komunikasi, literasi, hak dan tanggung jawab serta keamanan dan privasi (Marinho & Carneiro, 2018). Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa penekanan etika bersosial media dalam pembelajaran akhlak pada pembelajaran PAI menjadi upaya meningkatkan literasi media dan mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupan digital murid (Yulianti et al., 2024). Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut dapat disederhanakan menjadi kebiasaan konkret yang mudah diingat, misalnya saring sebelum *sharing*, jaga lisan dan jari, *posting* hal-hal yang bermanfaat, berkata baik saat berkomentar dan meminta izin sebelum mengunggah foto orang lain.

Strategi Pedagogis

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami nilai melalui contoh nyata dan pengalaman langsung (Piaget & Inhelder, 2008). Teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan model (Bandura, 1971), sehingga keteladanan guru dan orang tua dalam bermedia digital menjadi strategi inti. Pendidikan karakter menekankan keterpaduan

e-ISSN: 2809-4085
p-ISSN: 2809-8749

pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral melalui pembiasaan (Mulyasa, 2022).

Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa guru PAI menggunakan diskusi kelompok, studi kasus, dan tugas reflektif yang menghubungkan nilai Islam dengan pengalaman digital siswa (Hastuti & Lituhayu, 2026). Sementara menurut penelitian lainnya, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok dan studi kasus isu sosial digital dapat menumbuhkan pemahaman etika daring di sekolah dasar dengan guru sebagai fasilitator (Marsini, 2025). Hal lain yang dapat menopang kepada pemahaman etika digital seperti integrasi materi, pembelajaran kontekstual, diskusi studi kasus, pembiasaan dan keteladanan guru (Meiril et al., 2026). Kemudian, dari sisi kurikulum harus ada penekanan pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi (Qowim et al., 2024).

Temuan ini memperluas pembahasan dari strategi di ruang kelas menuju dukungan kurikuler, sehingga pembelajaran etika digital tidak hanya bergantung pada inisiatif guru, tetapi juga memperoleh landasan dalam perencanaan pembelajaran. Sintesis ini mengarah pada kebutuhan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam studi kasus digital, proyek kontekstual, refleksi moral, pembiasaan dan keteladanan agar pemahaman etika berkembang menjadi perilaku digital yang bertanggung jawab.

Prasyarat dan Hambatan

Anak sekolah dasar sebagian besar mengakses perangkat digital di rumah, sehingga efektivitas pembelajaran di kelas sangat bergantung pada keselarasan dengan pola asuh digital keluarga. Keberhasilan integrasi etika digital bergantung pada kompetensi digital pendidik dan dukungan lingkungan rumah (Eraku et al., 2021). Guru perlu menjalin kerja sama dengan orang tua karena pengawasan di rumah sering tidak konsisten (Hastuti & Lituhayu, 2026). Hal senada dijelaskan dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem sosial yang saling berinteraksi, termasuk sekolah dan keluarga (El Zaatari & Maalouf, 2022). Marinho & Carneiro (2018) juga menekankan bahwa pembelajaran kewargaan digital perlu melibatkan keluarga dan komunitas.

Dengan kata lain, kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi penghambat, sedangkan lingkungan sekolah yang religius menjadi pendukung. Dengan demikian, reorientasi pembelajaran perlu mencakup program kemitraan dengan orang tua, misalnya kesepakatan bersama tentang durasi dan jenis penggunaan gawai serta tugas rumah yang dikerjakan bersama orang tua.

Sementara Jaya et al. (2026) merumuskan lima pilar manajemen pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital, meliputi kurikulum literasi moral digital, guru sebagai teladan perilaku digital yang etis, pembelajaran digital yang inovatif dan terkendali, kemitraan antara sekolah dan orang tua, serta evaluasi berbasis karakter melalui observasi, rubrik perilaku, dan jurnal reflektif (Jaya et al., 2026). Kerangka tersebut memiliki kedekatan konseptual dengan empat dimensi reorientasi pembelajaran PAI yang ditawarkan dalam penelitian ini, terutama dalam aspek integrasi nilai moral, keteladanan, strategi pembelajaran, dan keterlibatan lingkungan pendidikan. Perbedaan pentingnya terletak pada penempatan evaluasi berbasis karakter sebagai pilar tersendiri dalam kerangka Jaya et al. (2026).

Dalam penelitian ini, evaluasi tidak diposisikan sebagai dimensi kelima yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komponen lintas dimensi untuk menilai ketercapaian reorientasi pembelajaran melalui indikator perilaku etis murid di ruang digital. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui observasi perilaku, rubrik etika digital, dan jurnal reflektif

yang mencerminkan penerapan nilai tabayyun, amanah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, kerangka yang diusulkan tidak mengabaikan aspek evaluasi, tetapi menempatkannya sebagai mekanisme untuk mengukur konsistensi antara internalisasi nilai-nilai Islam dan praktik etika digital murid.

Diskusi

Hasil telaah mengarah pada gagasan bahwa reorientasi pembelajaran PAI di era digital perlu dilakukan pada empat lapis. Pertama, reorientasi tujuan. Tujuan PAI yang berpusat pada adab, hal ini menuntut perluasan makna adab tidak hanya berlaku di ruang kelas, rumah, dan masjid, tetapi juga di layer gawai (Al-Attas, 1991). Hal ini bukan penambahan beban kurikulum, melainkan penegasan bahwa nilai yang sama, seperti jujur, santun, dan amanah, harus tampak dalam perilaku daring. Pandangan ini sejalan dengan kerangka adab terhadap informasi digital (Zarman, 2023) dan penguatan karakter religius melalui etika penggunaan teknologi (Amriani et al., 2023).

Kedua, reorientasi konten. Materi PAI yang berkaitan dengan kejujuran, menjaga lisan, menghormati sesama, dan menjauhi ghibah perlu dikontekstualisasikan dengan pengalaman digital murid, seperti menulis komentar, membagikan pesan, mengunggah foto, dan merespons informasi (Novita, 2023). Reorientasi ini dapat diintegrasikan ke dalam struktur Capaian Pembelajaran (CP) PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka, khususnya elemen Akhlak pada fase yang sesuai dengan jenjang kelas murid sekolah dasar. Pada Fase A (umumnya kelas I–II), pembelajaran dapat menekankan pembiasaan berkata baik dan menghormati orang lain; pada Fase B (kelas III–IV), murid dapat mulai diajak menganalisis contoh perilaku terpuji dan tercela dalam komunikasi digital sederhana; sedangkan pada Fase C (kelas V–VI), pembelajaran dapat diperluas pada tanggung jawab menyebarkan informasi, penghormatan terhadap privasi, dan respons terhadap perundungan siber. Pemetaan tersebut merupakan contoh kontekstualisasi yang perlu diselaraskan dengan rumusan CP resmi dan tujuan pembelajaran yang digunakan satuan pendidikan. Dengan demikian, etika digital tidak diposisikan sebagai mata pelajaran baru, melainkan sebagai konteks penerapan nilai-nilai akhlak yang telah menjadi bagian dari PAI, sehingga guru dapat mengintegrasikannya ke dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen yang berlaku.

Ketiga, reorientasi metode. Pada usia sekolah dasar, pengajaran yang bersifat ceramah atau larangan umum kurang memadai. Berdasarkan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1971) dan temuan Hastuti & Lituhayu (2026), metode yang sesuai mencakup keteladanan guru, studi kasus sederhana berbasis cerita, diskusi, dan tugas reflektif yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Gagasan pembiasaan dalam tradisi akhlak (Ramli & Zamzami, 2022) menunjukkan bahwa kebiasaan kecil yang berulang lebih menentukan daripada pengetahuan yang sekadar dihafal. Guru juga perlu mengembangkan kompetensi literasi digital (Eraku et al., 2021) agar mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan pengalaman digital anak.

Sebagai contoh, guru dapat menyajikan studi kasus tentang seorang murid yang menerima pesan berantai di grup kelas yang menyatakan bahwa sekolah akan diliburkan pada hari berikutnya, padahal pesan tersebut belum diketahui kebenaran dan sumbernya. Guru kemudian mengajak murid mendiskusikan tindakan yang sebaiknya dilakukan melalui pertanyaan reflektif, seperti: (1) Apakah pesan tersebut boleh langsung dipercaya dan dibagikan kepada teman? (2) Bagaimana cara mengetahui apakah informasi tersebut benar? (3) Apa yang mungkin terjadi jika pesan yang salah diteruskan kepada orang lain?

(4) Kepada siapa kita sebaiknya meminta konfirmasi? dan (5) Bagaimana nilai *tabayyun*, kejujuran, dan tanggung jawab dalam ajaran Islam dapat membimbing kita menghadapi situasi tersebut?

Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya memberikan penjelasan tentang pentingnya memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap hati-hati dan bertanggung jawab ketika menerima atau menyampaikan informasi. Gagasan pembiasaan dalam tradisi akhlak memperkuat pendekatan tersebut karena pembentukan perilaku etis memerlukan latihan yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, murid perlu dibiasakan untuk memeriksa sumber informasi, melakukan konfirmasi kepada guru atau orang tua, serta tidak meneruskan pesan yang belum terverifikasi. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada pemahaman nilai moral secara konseptual, tetapi mendorong murid membiasakan perilaku digital yang jujur, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, reorientasi ekosistem. Karena penggunaan media sosial anak berlangsung sebagian besar di luar sekolah, kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua menjadi prasyarat. Perspektif ekologis (El Zaatari & Maalouf, 2022) mengingatkan bahwa sekolah dan keluarga merupakan sistem yang saling memengaruhi, sehingga sekolah dapat menyusun kesepakatan bersama tentang penggunaan gawai dan komunikasi digital, sementara orang tua berperan sebagai teladan.

Kerangka sembilan elemen kewargaan digital Ribble dapat digunakan sebagai instrumen pemetaan cakupan materi dan strategi reorientasi pembelajaran PAI, bukan sekadar sebagai rujukan pelengkap. Sembilan elemen tersebut meliputi akses digital, perdagangan digital, komunikasi digital, literasi digital, etiket digital, hukum digital, hak dan tanggung jawab digital, kesehatan dan kesejahteraan digital, serta keamanan digital (Marinho & Carneiro, 2018).

Dalam penelitian ini, elemen-elemen tersebut dipetakan ke dalam tiga dimensi reorientasi pembelajaran PAI. Dimensi konten mencakup etiket digital, hak dan tanggung jawab digital, serta keamanan digital yang dikontekstualisasikan melalui nilai kejujuran, tabayyun, amanah, menjaga lisan, dan menghormati privasi. Dimensi metode mencakup literasi digital dan komunikasi digital melalui analisis kasus, diskusi reflektif, serta latihan mengambil keputusan etis dalam interaksi daring. Sementara itu, dimensi ekosistem mencakup akses digital, perdagangan digital, hukum digital, serta kesehatan dan kesejahteraan digital melalui penguatan aturan sekolah, pendampingan orang tua, keteladanan guru, dan pembiasaan perilaku digital yang bertanggung jawab. Pemetaan ini bersifat integratif karena satu elemen dapat beririsan dengan lebih dari satu dimensi. Dengan demikian, kerangka Ribble membantu memeriksa keluasan cakupan etika digital, sedangkan nilai-nilai PAI memberikan landasan moral dan spiritual untuk menafsirkan serta menerapkan setiap elemen sesuai dengan tahap perkembangan murid sekolah dasar.

Keterbatasan dan arah penelitian lanjutan. Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga kerangka reorientasi pembelajaran PAI yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada konteks sekolah dasar tertentu. Selain itu, relevansi temuan perlu dibaca dengan mempertimbangkan jenjang pendidikan dalam setiap sumber yang ditelaah. Oleh karena itu, bagian hasil perlu mengidentifikasi jenjang pendidikan, karakteristik subjek, dan konteks penelitian dari setiap sumber agar pembaca dapat membedakan temuan yang secara langsung berasal dari pendidikan dasar dengan temuan dari jenjang menengah atau perguruan tinggi yang digunakan sebagai referensi konseptual.

Perbedaan konteks tersebut penting karena temuan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak dapat secara otomatis digeneralisasikan kepada murid sekolah dasar, yang memiliki karakteristik perkembangan dan kebutuhan pendampingan berbeda. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji kerangka ini melalui penelitian tindakan kelas, penelitian dan pengembangan, atau studi kasus multisitus pada sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dengan melibatkan guru PAI, murid, dan orang tua. Pengujian tersebut perlu menilai keterlaksanaan strategi pembelajaran serta perubahan perilaku etis digital murid, seperti kesantunan berkomunikasi, verifikasi informasi, penghormatan terhadap privasi, dan tanggung jawab dalam merespons perundungan siber.

Kesimpulan

Reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan kebutuhan penting untuk memastikan bahwa pembentukan akhlak mulia pada peserta didik sekolah dasar tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi terwujud dalam perilaku nyata di ruang digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan etika bermedia sosial pada anak meliputi perundungan siber, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, pelanggaran privasi, dan rendahnya kesadaran terhadap dampak perilaku daring. Kondisi tersebut menegaskan perlunya pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Penelitian ini merumuskan empat dimensi reorientasi pembelajaran PAI, yaitu reorientasi tujuan, konten, metode, dan ekosistem pembelajaran. Reorientasi tujuan menekankan aktualisasi nilai akhlak dalam interaksi digital; reorientasi konten mengintegrasikan nilai tabayyun, kejujuran, amanah, kesantunan, dan penghormatan terhadap privasi; reorientasi metode mengutamakan keteladanan, studi kasus, diskusi, refleksi, dan pembiasaan; sedangkan reorientasi ekosistem menekankan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Dengan demikian, etika bermedia sosial perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pengamalan nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter peserta didik, bukan sekadar keterampilan menggunakan teknologi. Meskipun demikian, karena penelitian ini berbasis kepustakaan, kerangka yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan dan menguji model pembelajaran PAI berbasis etika digital pada jenjang pendidikan dasar untuk mengetahui efektivitasnya dalam membentuk perilaku digital yang santun, kritis, aman, dan bertanggung jawab.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor IAIN Curup, Direktur Pascasarjana IAIN Curup, Ketua Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam, serta Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Islam Kontemporer atas segala arahan, bimbingan, motivasi, ilmu pengetahuan, dan dukungan akademik yang telah diberikan.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan telah menggunakan ChatGPT untuk memperbaiki Bahasa dan menerjemahkan teks. Mesipun menggunakan AI, penulis menegaskan bahwa penulis merupakan satu-satunya penulis artikel ini dan bertanggung jawab penuh atas isinya,

sebagaimana diuraikan dalam rekomendasi COPE.

Persetujuan Partisipan

Para penulis menegaskan bahwa informed consent tidak diperlukan dalam penelitian ini karena proses penelitian tidak melibatkan subjek atau partisipan manusia.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi proses penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Kontribusi Penulis

R.Y.S dan SA berkontribusi dalam perumusan gagasan penelitian serta proses pengumpulan data. Sementara itu, N, SU, dan M.D turut berperan aktif dalam pengembangan landasan teoretis, perancangan metodologi, pengorganisasian dan analisis data, pembahasan hasil penelitian, serta penyempurnaan dan persetujuan naskah akhir. Seluruh penulis telah membaca, menelaah, dan menyetujui versi final artikel untuk dipublikasikan.

Adapun proporsi kontribusi masing-masing penulis dalam aspek konseptualisasi, penyusunan, dan penyuntingan artikel adalah sebagai berikut: R.Y.S sebesar 45%, SA sebesar 35%, serta N, SU, dan M.D secara kolektif sebesar 20%.

Referensi

Al-Attas, M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization, International Islamic University.

Amriani, A., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Safei, M. (2023). Ethics of using technology in strengthening students religious character. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 488. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.362

Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. General Learning Press.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. https://doi.org/10.1177/0002716203260082

Boyd, D. (2015). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.

El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner bio-ecological system theory explains the development of students' sense of belonging to school? *SAGE Open*, 12(4). https://doi.org/10.1177/21582440221134089

Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital literacy and educators of Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 569. https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533

Fhadila, R. N., & Faizin, I. (2026). Rekontruksi kurikukulum PAI di era Generasi Alpha: Menjawab tantangan disrupsi digital. *Edureka: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(4), 254–265. https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/edureka/article/view/209

Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510

Hastuti, R., & Lituhayu, A. A. (2026). Constructing digital adab in early childhood: An Islamic ethical perspective on children's digital behaviour. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 5(2), 1070–1087. http://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/2007

Jaya, N. F., Fitriya, H., Rois, N., Ubaidillah, Y. N., & Sukarman, S. (2026). Islamic education management in the formation of children's morals in elementary madrasahs: The influence of digital media on character education. *Academia Open*, 11(1). https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.12983

Juwita, S., Putri, D. B., Sausan, M. A., Hasanah, L. R., Wigati, I., & Oviyanti, F. (2025). Transformasi pembelajaran PAI di era digital: Integrasi media sosial dan literasi spiritual. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 9(2), 1–14. https://ejournal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/440

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Random House Publishing Group.

Livingstone, S., Mascheroni, G., & Stoilova, M. (2023). The outcomes of gaining digital skills for young people's lives and wellbeing: A systematic evidence review. *New Media & Society*, 25(5), 1176–1202. https://doi.org/10.1177/14614448211043189

Marinho, S. P. P., & Carneiro, F. C. (2018). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know, in Mike Ribble. *EccoS – Revista Científica*, (47), 472–476. https://doi.org/10.5585/eccos.n47.10778

Marsini, M. (2025). Empowering young minds: Transforming social studies education to foster digital ethics in elementary schools. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1). https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1352

Meiril, A. R., Mislaini, & Niltasari, K. B. (2026). Adab bermedia sosial dalam persfektif Islam pada pembelajaran Akidah Akhlak. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 34–40. https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/3706

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Mutaqin, A. Z., Ramdani, A., & Kurniawan, A. (2025). Peran, tantangan dan reorientasi Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 131–136. https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Integratif/article/view/577

Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi "adab menggunakan media sosial" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45

Nugroho, E. W., Effendi, M. S., & Septian, R. Y. (2022). Penanaman pendidikan toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 3(3), 269–284. https://doi.org/10.59689/incare.v3i3.452

O'Reilly, M., Levine, D., Batchelor, R., & Adams, S. (2024). Digital ethics of care and digital citizenship in UK primary schools: Children as interviewers. *Journal of Children and Media*, 18(4), 585–604. https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2394932

Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The psychology of the child*. Basic Books.

Pranata, G., Maharesti, W., Prayoga, A. M., & Alfiansari, A. (2022). Perwujudan etika Islam dalam bermedia sosial melalui karya jurnal ilmiah siswa sebagai implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Al Islam 1 Surakarta. *Tarikhuna*, 4(1), 23–33. https://doi.org/10.15548/thje.v4i1.4247

Putra, J. N., Anharudin, Yandi, M., Ruwanda, A., & Muliana, Z. (2026). Konsep dasar Akidah

Akhlak di sekolah atau madrasah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 207–216. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/45740

Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(1). https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512

Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220. https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669

Rizki, F. A. (2026). Pendidikan Islam dan literasi digital berkeadaban. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 5(3), 905–911. https://doi.org/10.59944/amorti.v5i3.1280

Sule, M. M., & Sulaiman, Y. (2021). Enhancing Da'wah and spread of knowledge via social media platforms. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 145–160. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.549

Syafi'i, I., & Sassi, K. (2025). Revitalisasi nilai-nilai transendental sebagai formulasi arah baru Pendidikan Islam kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 233–249. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39481

Tadlaoui-Brahmi, A., Çuko, K., & Alvarez, L. (2022). Digital citizenship in primary education: A systematic literature review describing how it is implemented. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), Article 100348. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100348

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), Article 45. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

Walters, M. G., Gee, D., & Mohammed, S. (2019). A literature review: Digital citizenship and the elementary educator. *International Journal of Technology in Education*, 2(1), 1–21. https://ijte.net/index.php/ijte/article/view/1335

Youssef Shaheen, A. R. bin, Albeladi, A., & Saad Khalifa, A. H. bin. (2024). Emerging digital issues necessary for the development of upper elementary school curricula in the Kingdom of Saudi Arabia. *Journal of Educational and Social Research*, 14(5), 402. https://doi.org/10.36941/jesr-2024-0147

Yulianti, Iwarjah, Y., Yulistianingsih, Yunus, & Yusniati. (2024). The role of Aqidah Akhlak teachers in improving social media morals according to Islamic teachings at MTsS Plus Al-Amin Lembang. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 98–109. https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v1i1.584

Zarman, W. (2023). Adab terhadap informasi digital sebagai kerangka pikir pendidikan Islam tentang etika penggunaan teknologi informasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(5), 456–471. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i5.15028

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zhahira, Y. S., & Nurrohim, A. (2026). Tabayyun sebagai etika verifikasi informasi: Analisis tafsir tematik QS. Al-Hujurat: 6 terhadap disinformasi di media sosial. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 10(2), 391–415. https://doi.org/10.58438/alkarima.v10i2.587

Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying among adolescents and children: A comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive measures. *Frontiers in Public Health*, 9, Article 634909. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909